

KAJIAN SEMIOTIK UPACARA ADAT TEMBUNI DI DAERAH KECAMATAN CILENGKRANG KABUPATEN BANDUNG SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Meida Dahlia^{*1}, Ece Sukmana², Kuswara³

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April¹²³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Received Jun 12, 20206

Revised Jul 15, 2026

Accepted Jul 31, 2026

Kata kunci:

Kajian semiotika, upacara adat tembuni, pendidikan karakter, tanggapan masyarakat

ABSTRAK

Peneliti memilih model analisis semiotika Roland Barthes karena dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menginterpretasikan dan menggali makna tersembunyi. Melalui naskah upacara adat tembuni, peneliti menganalisis makna denotasi, konotasi, serta menemukan mitos yang akan menjadi identitas dan gaya hidup di dalam masyarakat.

Kajian Semiotik dapat diterapkan dalam karya sastra berupa naskah upacara adat tembuni, dan tata cara pelaksanaannya karena sistem bahasa dan sastra merupakan lambang atau tanda. Bahasa yang disajikan dalam karya sastra bukan bahasa biasa melainkan bahasa yang sarat dengan penanda dan petanda. Melalui penerapan model analisis semiotik ini, peneliti melakukan pengamatan menyeluruh dari naskah upacara adat tembuni dengan memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam naskah untuk menggali informasi, sehingga permasalahan ketidaktahuan (awam) dalam menafsirkan maksud dan pesan yang terdapat dalam prosesi penguburan tali ari-ari terpecahkan. Kemudian peneliti menganalisis pendidikan karakter yang terkandung dalam upacara adat tembuni yang dapat diimplementasikan di Sekolah meliputi jujur, religius, kerjasama, toleransi dan bertanggungjawab. Selanjutnya peneliti menganalisis tanggapan masyarakat dari kalangan remaja dan kalangan dewasa mengenai upacara adat tembuni melalui respon setuju dan tidak setuju.



Copyright © 2026 Universitas Sebelas April.
All rights reserved

***Meida Dahlia**

Prodi Magister Pendidikan Bahasa
Indonesia, FKIP Universitas Sebelas
April Sumedang,

Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang
(453523) Email: meidadahlia7897@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Prosesi upacara adat tembuni yang mencerminkan salah satu kebudayaan di Kabupaten Bandung, dikaji menggunakan semiotika untuk naskah upacara adat tembuni, serta menggali makna dan pesan dalam tata cara upacara adat tembuni. Peneliti memilih model analisis semiotika Roland Barthes karena menggunakan teori ini, peneliti dapat menginterpretasikan dan menggali makna tersembunyi. Melalui makna dari properti upacara adat tembuni, peneliti menganalisis makna denotasi, konotasi, serta menemukan mitos yang akan menjadi identitas dan gaya hidup di masyarakat. Serta dapat mengetahui proses upacara adat tembuni di Kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung.

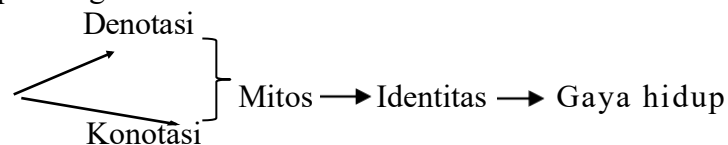
Kemudian peneliti mengkaji nilai pendidikan karakter terhadap prosesi upacara adat yang diambil dalam penelitian ini meliputi jujur, religius, kerja sama, toleransi, dan tanggungjawab. Penelitian ini tidak mencakup implementasi langsung di kelas, melainkan berfokus pada pemetaan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan karakter di sekolah.

Serta peneliti mengkaji mengenai tanggapan masyarakat meliputi pendapat masyarakat dewasa dan masyarakat remaja mengenai pentingnya prosesi upacara adat tembuni di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung terhadap respon setuju dan tidak setuju. anggapan masyarakat adalah respon sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat Kampung Palintang dengan meliputi pengiyaan atau penolakan, serta sikap acuh tidak acuh terhadapapa yang disampaikan oleh komunikator oleh pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (overt) terhadap suatu persolan dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi positif atau negatif terhadap orang-orang, objek atau situasi tertentu.

2. Landasan Teori

2.1. Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang dikembangkan dari pandangan Saussure.



Bagan 1. Alur Makna Denotasi dan Konotasi Menghasilkan Mitos

Bagan di atas menjelaskan bahwa signifikasi pada tatanan pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang merupakan denotasi. Signifikasi tatanan kedua menggunakan istilah konotasi, yang berarti makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Makna ini berhubungan dengan isi tanda yang berkerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertama yang paling dalam (Vera, 2014: 146). Konotasi berkerja dalam tingkat subjektif yang kehadirannya tidak disadari. Sebagai fakta denotasi pembaca memiliki kemudahan dalam membaca konotasi. Ini yang membuat salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca. Pada signifikasi tatanan kedua yang berhubungan dengan isi, tanda berkerja melalui mitos. Metode penelitian semiotika dari Roland Barthes sebagaimana yang telah dijelaskan, memungkinkan penerapan yang mana saja sesuai kebutuhan peneliti. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem signifikasi tiga tahap milik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal.

2.2 Prosesi Upacara Adat Tembuni

Upacara adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara turun-temurun

yang berlaku di suatu daerah. Prosesi upacara adat tembuni lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Memotong tali ari-ari
2. Membersihkan tali ari-ari
3. Memasukkan kain putih kedalam pendil
4. Memasukkan ari-ari kedalam pendil
5. Menaburkan garam, gula, jahe, uang, gula, dan beras kedalam pendil
6. Menguburkan pendil ketanah
7. Menaburkan bunga putih kedalam pendil
8. Peron ditancapkan ke pendil
9. Tancapkan lidi yang sudah diberi bawang merah, bawang putih, dan cabe merah
10. Doa

2.3 Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017), pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pembinaan nilai-nilai karakter yang mengacu pada norma- norma universal, seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Secara historis, pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, baik formal maupun informal.

Nilai Pendidikan Karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

- (1) Religius merupakan sikap dan perilaku yang harus dipatuhi saat menunaikan ajaran agama masing-masing individu, dapat bertoleransi dengan pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- (2) Jujur merupakan sikap yang membuat pribadi menjadi orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan tindakan.
- (3) Toleransi merupakan perilaku yang menghormati agama, suku, etnis, pemikiran, sikap, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
- (4) Disiplin merupakan menunjukkan sikap tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- (5) Kerja keras merupakan sikap yang mencerminkan tindakan yang tidak kenal menyerah dan selalu berusaha dalam bekerja dan melakukan suatu hal.
- (6) Kreatif merupakan berpikir serta melaksanakan hal-hal yang menciptakan cara baru atau membuahkan sesuatu yang berbeda dari hal-hal yang sudah kita miliki.
- (7) Mandiri merupakan tindakan yang tak gampang mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas dan kewajiban.
- (8) Demokratis merupakan pola pikir, perilaku, dan sikap menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- (9) Rasa ingin tahu merupakan perilaku yang selalu berusaha belajar, melihat serta mendengar dengan lebih dalam dan lebih luas.
- (10) Semangat kebangsaan merupakan suatu metode berpikir, bersikap, dan berpandangan untuk meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- (11) Cinta tanah air merupakan suatu metode berpikir, bersikap, dan berpandangan untuk mencintai tanah kelahiran serta menghargai karya-karya bangsanya.
- (12) Menghargai prestasi merupakan sikap yang menyebabkan individu untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi bangsa serta mengakui, dan menghargai kesuksesan orang lain.
- (13) Komunikatif merupakan sebuah perilaku atau tindakan untuk menunjukan kesenangan berbicara, bersosialisasi serta bekerja sama dengan orang lain, serta

berkemampuan menyampaikan aspirasi dan pikirnya kepada orang lain dalam kegiatan sosial.

- (14) Cinta damai merupakan perilaku serta ucapan yang membuat orang lain bahagia dan tenang saat hadir.
- (15) Gemar membaca merupakan suatu tindakan yang terbiasa menyisihkan waktu untuk membaca segala jenis buku yang baik dan memberikan efek positif bagi dirinya.
- (16) Peduli lingkungan merupakan perilaku yang senantiasa berusaha menanggulangi kerusakan lingkungan hidup, dan berusaha untuk memulihkan dan merehabilitasi kerusakan lingkungan hidup yang ada.
- (17) Peduli sosial merupakan perilaku yang senantiasa mau memberikan pertolongan kepada sesama dan siapapun yang memerlukan.
- (18) Tanggungjawab merupakan tindakan individu dalam menunaikan tugas dan kewajibannya, yang semestinya dilakukannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Namun peneliti mengkaji pendidikan karakter upacara adat tembuni yang diambil dalam penelitian ini meliputi jujur, religius, kerja sama, toleransi, dan tanggungjawab. Sehingga dari uraian pendidikan karakter dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khas dan sikap yang bercermin pada tingkah laku.

2.4 Tanggapan Masyarakat

Aguste Comte (dalam Abdulsyani, 2007:31) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiridan berkembang menurut dengan polanya sendiri. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negative. Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut. Respon merupakan reaksi terhadap stimulus yang terjadi pada orang yang menerima stimulus.

3. METODE

3.1 Data dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian upacara adat tembuni ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Kajiannya difokuskan pada makna denotasi, konotasi yang menghasilkan mitos dalam naskah upacara adat tembuni. Selain itu difokuskan pada pendidikan karakter yang digunakan dalam tata cara pelaksanaan upacara adat tembuni. Kajian pendukung lainnya adalah tanggapan masyarakat dari kalangan masyarakat remaja dan masyarakat dewasa yang menghasilkan respon setuju dan respon tidak setuju terhadap upacara adat tembuni. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang proses upacara adat Tembuni, makna denotasi, konotasi yang menghasilkan mitos, identitas, dan gaya hidup yang terdapat dalam prosesi upacara adat tembuni di Kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung, upacara adat tembuni dapat dijadikan implementasi pendidikan karakter di Sekolah.

Sumber data yang diperoleh dari narasumber sebagai paraji bernama nenek Eteh berumur 69 tahun, beragama islam berprofesi sebagai asisten bidan yang beralamat di kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung. Beliau memberitahu informasi serta menjelaskan mengenai properti yang digunakan serta tata cara

pelaksanaan upacara adat tembuni. Sumber data lainnya berupa jawaban dari hasil wawancara diperoleh dari narasumber yakni Ibu Euis, dan Ibu Elis selaku tokoh masyarakat setempat yang masih melakukan upacara adat tembuni khusus nya di kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung selain dari hasil wawancara juga memperlihatkan sebuah video upacara adat tembuni melalui youtube. Dalam pelaksanaan wawancara kepada narasumber menimbulkan sebuah tanggapan masyarakat dari kalangan masyarakat remaja dan masyarakat dewasa mengenai upacara adat tembuni, tanggapan yang diperlihatkan berupa respon setuju maupun tidak mengenai upacara adat tembuni khusus nya di kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung.

3.2 Teknik pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yaitu sebagai langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. pengumpulan data yang digunakan, yaitu interviu/wawancara. Metode wawancara dilakukan dengan teknik cakap bertemu muka. Teknik rekam dan teknik catat adalah teknik lanjutan yang digunakan dalam metode wawancara (Mulyaningsih & Itaristanti,2018). Penelitian ini juga menggunakan teknik pancing. Dalam penelitian ini menggunakan tigatahapan, yaitu mencari data, mengelola data, dan menyajikan data (Kurniasih & Zuhriyah, 2020: 62). Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada narasumber, kemudian di analisis menggunakan semiotika Roland Barthes meliputi makna denotasi, konotasi yang menghasilkan mitos, identitas dan gaya hidup yang dapat diimplementasikan kedalam pendidikan karakter. Selain itu peneliti akan mengkaji tanggapan masyarakat dari kalangan masyarakat remaja dan masyarakat dewasa melalui respon mengenai upacara adat tembuni. Peneliti melakukan persiapan sebelum wawancara dengan membuat pedoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan penting yang akan ditanyakan kepada responden-responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil

4.1.1 Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Naskah Upacara Adat Tembuni

Naskah upacara adat tembuni yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia meliputi

a. *Pembukaan: Bismillahirrahmanirrahim*

- 1) Makna denotasi: dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
- 2) Makna konotasi: ucapan *bismillahirrahmanirrahim* diucapkan Islam untuk memulai sesuatu baik dalam kegiatan sehari-hari yang bertujuan untuk mendapatkan berkah serta perlindungan dari Allah Swt.
- 3) Mitos: termasuk kalimat sakral yang sangat diyakini akan mendapatkan keberkahan dan perlindungan. Sehingga jika kita tidak mengucapkan kalimat sakral pada kegiatan upacara adat tembuni diyakini kurang memiliki keberkahan.
- 4) Identitas: sebuah kebiasaan yang selalu diucapkan.
- 5) Gaya hidup: ucapan *bismillahirrahmanirrahim* menjadi hal yang wajib dilakukan dalam melakukan kegiatan maupun sebelum yang sering terjadi didalam kehidupan sehari-hari.

b. *Ashadu Alla Ilaha Ilallah Waashadu Anna Muhammadarrasulullah*

- 1) Makna denotasi: Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah
 - 2) Makna konotasi: dari ucapan *Ashadu Alla Ilaha Ilallah Waashadu Anna Muhammadarrasulullah* merupakan sebuah pernyataan kepercayaan dan keyakinan mengenai keesaan Allah Swt dan nabi Muhammad saw.
 - 3) Mitos: kalimat tersebut termasuk kedalam *syahadat* Islam yang bermakna kesaksian dalam berjanji untuk bersedia menerima dampak baik dan buruk yang akan terjadi bila tidak melakukan prosesi upacara adat tembuni.
 - 4) Identitas: seseorang yang membaca syahadat.
 - 5) Gaya hidup: menjadi salah satu syarat untuk masuk Islam dengan membaca syahadat serta menjadi sebuah kebiasaan.
- c. Alhamdulillah wasyukurillah
- 1) Makna denotasi: Segala puji dan syukur kepada Allah Tuhan semesta alam, kalimat ini bertujuan untuk memanjatkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada kita semua.
 - 2) Makna konotasi: kalimat ini memiliki kandungan yang mendalam, karena kita memuji kepada sang pencipta sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah Swt.
 - 3) Mitos: tidak boleh mengucapkan perpaduan dua kalimat tersebut bentuk syukur dan mengundang pahala. Sehingga diperlukan untuk kegiatan upacara adat tembuni sampai selesai, dengan menggunakan alat dan bahan yang akan digunakan sebagai bentuk penghormatan.
 - 4) Identitas: sebuah kebiasaan yang selalu diucapkan Islam.
 - 5) Gaya hidup: selalu mengingat Allah Swt dan menyadari bahwa segala hal baik yang telah dialami adalah kehendak Allah Swt.
- d. Terlebih dahulu saya memanjatkan puja dan puji rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Suci, Maha Pengasih.
- 1) Makna denotasi: sebelum melakukan atau memulai kegiatan, harus mengucapkan puja puji kepada Allah Swt dan rasa syukur.
 - 2) Makna konotasi: bentuk penghormatan dan pengakuan untuk Allah Swt atas segala kebaikan.
 - 3) Mitos: Allah Swt menyukai pujian, sehingga Allah Swt pun mencintai hamba-Nya dan selalu memiliki rasa syukur dihati semogga tercurah kepada Allah Swt kepada Tuhan. Dengan melakukan kegiatan upacara adat tembuni sebagai bentuk rasa syukur.
 - 4) Identitas: kebiasaan orang yang beragama Islam untuk memuja dan memuji Allah Swt dan rasa syukur kepada Tuhan.
 - 5) Gaya hidup: memberikan sebuah motivasi kepada kita sebagai manusia bahwa sebelum melakukan aktifitas senantiasa mengingat Allah Swt.
- e. Pada hari ini, Tuhan telah memberikan anugerah dan rezeki terutama kepada ibu dan bapak, tidak lupa kepada kita semua yang hadir di tempat ini.
- 1) Makna denotasi: Allah Swt yang memberikan karunia kepada manusia yang telah memberikan anugerah dan rezeki kepada kita semua.
 - 2) Makna konotasi: harus mensyukuri atas anugerah yang dikaruniakan Allah Swt kepada kita sehingga kita harus menjaga sebaik-baiknya.
 - 3) Mitos: tidak ada suatu kejadian yang kebetulan tanpa kehendak dari Allah Swt terlahir seorang bayi, yang sangat diperlukan melakukan kegiatan upacara adat tembuni yang telah dibersihkan, kain putih dipercayai bentuk

- penghormatan kepada tali ari-ari serta dipercayai sebagai kembaran bayi.
- 4) Identitas: umat beragama Islam meyakini pemberian Allah
 - 5) Gaya hidup: ketika kita mendapat sebuah keberkahan sebagai karunia harus membiasakan diri mengucapkan hal yang baik.
- f. Banyak sekali nikmat yang tak terhingga, kita semua dapat berkumpul dengan bertatap muka dalam keadaan sehat walafiat.
- 1) Makna denotasi: nikmat yang diberikan Allah Swt yang tak terhingga.
 - 2) Makna konotasi: manusia tidak akan pernah mampu menghitung kebaikan Allah kepada kita.
 - 3) Mitos: bila kita sebagai manusia mengingkari nikmat yang Allah kepada kita, itu kita akan berdosa bila tidak menguburkan tali ari-ari berdasarkan kepercayaan masyarakat.
 - 4) Identitas: ucapan rasa syukur.
 - 5) Gaya hidup: hamba Allah harus pandai bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan.
- g. Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang dimulyakan Allah SWT, marilah kita mulai dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim.
- 1) Makna denotasi: ucapan bismillahirrahmanirrahim yang selalu diawali untuk melakukan apapun.
 - 2) Makna konotasi: ucapan bismillahirrahmanirrahim memiliki arti kebaikan yang akan mendapatkan berkah.
 - 3) Mitos: ucapan bismillahirrahmanirrahim menjadi sebuah syarat diterimanya amal kebajikan.
 - 4) Identitas: kebiasaan Islam selalu mengucapkan bismillahirrahmanirrahim pada mulainya kegiatan penguburan tembuni ditanah menggunakan pendil yang dipercayai sebagai tempat.
 - 5) Gaya hidup: mengajak kita dalam melakukan sesuatu harus mengucapkan bismillahirrahmanirrahim agar memperoleh kelancaran dan mendapatkan pahala.

4.1.2 Analisis Mitos dalam Prosesi Upacara Adat Tembuni

Upacara adat tembuni terdapat mitos yang saat ini masih dilakukan dipercayai mitos yang beredar di masyarakat sekitar.

1. Mitos: memotong tali ari-ari dipercayai sebagai pemutusan di alam rahim. Sehingga bayi memasuki awal baru ke alam dunia.
2. Mitos: membersihkan tali ari-ari atau tali pusar yang berlumuran darah dipercayai untuk mensucikan.
3. Mitos: setelah dibersihkan ari-ari tersebut diamparkan menggunakan kain berwarna putih dipercayai sebagai pakaian suci.
4. Mitos: memasukkan ari-ari kedalam pendil yang dipercayai sebagai tempat yang nyaman untuk ari-ari.
5. Mitos: menaburkan garam, gula, jahe, uang, gula, dan beras kedalam pendil yang dapat dipercayai melambangkan sifat dan sikap baik sebagai harapan dari kedua orangtua dari bayi.
6. Mitos: Ayah dari bayi membuat lubang di tanah dipercayai membuat pondasi rumah untuk tempat tinggal ari-ari.
7. Mitos: dikuburkan pendil itu, baik paraji maupun Ayah dan keluarga dari bayi menaburkan bunga putih kedalam pendil yang dipercayai memiliki arti harum.
8. Mitos: peron ditancapkan ke pendil yang dipercayai sebagai keluar masuknya udara agar tidak terjadi aroma amis.
9. Mitos: menancapkan lidi yang sudah diberi bawang merah, bawang putih, dan cabe

merah yang dipercayai sebagai simbol pengusir mahluk halus.

4.1.3 Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Upacara Adat Tembuni

Naskah upacara adat tembuni dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter dapat dilihat sebagai berikut ini.

1) Nilai Pendidikan Karakter Pada Naskah Upacara Adat Tembuni

- 1) Bismillahirrahmanirrahim memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang.
- 2) Ashadualla ilahailallah wa ashadu anna muhammadarrasulullah memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang.
- 3) Alhamdulillah wasyukurillah memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang dengan adanya rasa syukur.
- 4) Terlebih dahulu saya memanjatkan puja dan puji rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Suci, Maha Pengasih. memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan. Dan memiliki nilai toleransi karena dibebaskan untuk mengucapkan syukur kepada Allah.
- 5) Pada hari ini, Tuhan telah memberikan anugerah dan rezeki terutama kepada ibu sareng bapak, tidak lupa kepada kita semua yang hadir di tempat ini memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan. Selain itu memiliki nilai jujur karena mengakui bahwa tuhan memberikan anugerah dan memiliki nilai kerjasama dikarenakan adanya yang hadir ke tempat penguburan ari-ari selain orangtuanya.
- 6) Banyak sekali nikmat, kita semua dapat berkumpul di upacara adat tembuni dengan bertatap muka dalam keadaan sehat walafiat memiliki nilai kerjasama telah menguburkan tali ari-ari.
- 7) Ibu dan Bapak yang dimulyakan Allah SWT, marilah kita mulai dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang, serta memiliki nilai toleransi dikarenakan bisa mengucapkan di dalam hati.

2) Upacara Adat Tembuni Dan Benda

Setelah mengaitkan dengan nilai pendidikan karakter. Maka peneliti akan menjelaskan benda apa saja yang digunakan dalam upacara adat tembuni meliputi: Air, Garam, gula, jahe, uang, gula, beras, tanah, bunga, bawang merah, bawang putih, dan cabe merah.

3) Alat Upacara Adat Tembuni

Kemudian setelah mengetahui benda yang digunakan, maka peneliti akan menjelaskan alat apa saja yang digunakan dalam upacara adat tembuni meliputi: Gunting, kain putih, peron, lidi, dan pendil.

4.1.4 Analisis tanggapan masyarakat dalam melaksanakan upacara adat tembuni

Setelah melakukan prosesi upacara adat tembuni di Kampung Palintang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung akan mempengaruhi tanggapan dari masyarakat dari 10 kalangan masyarakat dewasa dan 10 masyarakat remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Tembuni

No	Pertanyaan	Masyarakat Dewasa		Masyarakat Remaja	
		Setuju	Tidak	Setuju	Tidak

1	Apakah prosesi upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung dianggap penting?	10	0	8	2
2	Apakah prosesi upacara adat tembuni merupakan ciri khas dari di Kabupaten Bandung?	10	0	5	5
3	Apakah sulit melakukan upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung?	10	0	7	3
4	Apakah properti yang digunakan dalam prosesi upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung mudah didapat?	10	0	6	4
5	Apakah terdapat pesan yang terkandung dalam tata cara pelaksanaan upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung?	10	0	10	0
	Total	50	0	36	14

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Makna Denotasi Konotasi Menghasilkan Mitos dalam Naskah

Upacara Adat Tembuni Menggunakan Semiotika Roland Barthes

Penulis menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes pada naskah upacara adat tembuni yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, meliputi tujuh bagian naskah yang diuraikan ditabel sebagai berikut.

No	Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos	Identitas	Gaya Bahasa
	<i>Pembukaan: Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan menyebut nama allah yang maha pengasih dan maha penyayang.	Ucapan <i>bismillahirrahmanirrahim</i> diucapkan islam untuk memulai sesuatu baik dalam kegiatan sehari-hari yang bertujuan untuk mendapatkan berkah serta perlindungan dari allah swt.	Termasuk kalimat sakral yang sangat diyakini akan mendapatkan keberkahan dan perlindungan. Sehingga jika kita tidak mengucapkan kalimat sakral pada kegiatan upacara adat tembuni diyakini kurang memiliki keberkahan.	Sebuah kebiasaan yang selalu diucapkan.	Ucapan <i>bismillahirrahmanirrahim</i> menjadi hal yang wajib dilakukan dalam melakukan kegiatan maupun sebelum yang sering terjadi didalam kehidupan sehari-hari.
2.	<i>Ashadu alla ilaha ilallah waashadu anna</i>	Aku bersaksi tidak ada tuhan yang berhak	Dari ucapan <i>ashadu alla ilaha ilallah waashadu anna</i>	Dari ucapan <i>ashadu alla ilaha ilallah waashadu</i>	Seseorang yang membaca syahadat.	Menjadi salah satu syarat untuk masuk islam

	<i>muhammadarrasulullah</i>	disembah kecuali allah. Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya nabi muhammad adalah utusan allah	<i>muhammadarra sulullah</i> merupakan sebuah pernyataan kepercayaan dan keyakinan mengenai keesaan allah swt dan nabi muhammad saw.	<i>anna muhammadarrasulullah</i> merupakan sebuah pernyataan kepercayaan dan keyakinan mengenai keesaan allah swt dan nabi muhammad saw.		dengan membaca syahadat serta menjadi sebuah kebiasaan.
3.	<i>Ashadu alla ilaha ilallah waashadu anna muhammadar rasulullah</i>	Kalimat ini bertujuan untuk memanjatkan syukur kepada allah swt atas rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada kita semua.	Kalimat ini memiliki kandungan yang mendalam, karena kita memuji kepada sang pencipta sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat dan karunia yang diberikan allah swt.	Tidak boleh mengucapkan perpaduan dua kalimat tersebut secara sembarangan. Karena alat dan bahan yang digunakan sebagai bentuk penghormatan .	Sebuah kebiasaan yang selalu di ucapkan islam.	Selalu mengingat allah swt dan menyadari bahwa segala hal baik yang telah dialami adalah kehendak allah swt.
4.	Terlebih dahulu saya memanjatkan puja dan puji rasa syukur kepada tuhan yang maha suci, maha pengasih.	Sebelum melakukan atau memulai kegiatan, harus mengucapkan puja puji kepada allah swt dan rasa syukur.	Bentuk penghormatan dan pengakuan untuk allah swt atas segala kebaikan.	Allah swt menyukai pujian, dengan melakukan kegiatan upacara adat tembuni sebagai bentuk rasa syukur.	Kebiasaan orang yang beragama islam untuk memuja dan memuji allah swt dan rasa syukur kepada tuhan.	Memberikan sebuah motivasi kepada kita sebagai manusia bahwa sebelum melakukan aktifitas senantiasa mengingat allah swt.
5.	Pada hari ini, tuhan telah memberikan anugerah dan rezeki terutama kepada ibu dan bapak,	Allah swt yang memberikan karunia kepada manusia yang telah memberikan	Harus mensyukuri atas anugerah yang dikaruniakan allah swt kepada kita sehingga kita	Tidak ada suatu kejadian yang kebetulan tanpa kehendak Allah swt. Tali ari-ari	Umat beragama islam meyakini pemberian allah	Ketika kita mendapat sebuah keberkahan sebagai karunia harus membiasak

	tidak lupa kepada kita semua yang hadir di tempat ini.	anugerah dan rezeki kepada kita semua.	harus menjaga sebaik-baiknya.	yang telah dibersihkan, kain putih dipercayai bentuk penghormatan kepada tali ari-ari serta dipercayai sebagai kembaran bayi.		an diri mengucapkan hal yang baik.
6.	Banyak sekali nikmat yang tak terhingga, kita semua dapat berkumpul dengan bertatap muka dalam keadaan sehat walafiat.	Nikmat yang diberikan allah swt yang tak terhingga.	Manusia tidak akan pernah mampu menghitung kebaikan allah kepada kita.	Bila kita sebagai manusia mengingkari nikmat yang allah kepada kita, itu kita akan berdosa bila tidak menguburkan tali ari-ari berdasarkan kepercayaan masyarakat.	Ucapan rasa syukur.	Hamba allah harus pandai bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan.
	Ibu-ibu dan bapak-bapak yang dimulyakan allah swt, marilah kita mulai dengan mengucapkan bismillahhirrahmanirrahim.	Ucapan bismillahhirrahmanirrahim yang selalu diawali untuk melakukan apapun.	Ucapan bismillahhirrahmanirrahim memiliki arti kebaikan yang akan mendapatkan berkah.	Ucapan bismillahhirrahmanirrahim menjadi sebuah syarat diterimanya amal kebajikan.	Kebiasaan islam selalu mengucapkan bismillahhirrahmanirrahim pada mulainya kegiatan penggumburan tembuni menggunakan pendil sebagai tempat.	Mengajak kita dalam melakukan sesuatu harus mengucapkan bismillahhirrahmanirrahim agar memperoleh kelancaran dan mendapatkan pahala.

4.2.2 Analisis Mitos dalam Prosesi Upacara Adat Tembuni

Upacara adat tembuni terdapat mitos yang saat ini masih dilakukan dipercayai mitos yang beredar di masyarakat sekitar.

1. Mitos: memotong tali ari-ari dipercayai sebagai pemutusan di alam rahim.

Sehingga bayi memasuki awal baru ke alam dunia.

2. Mitos: membersihkan tali ari-ari atau tali pusar yang berlumuran darah dipercayai untuk mensucikan.
3. Mitos: setelah dibersihkan ari-ari tersebut dihamparkan menggunakan kain berwarna putih dipercayai sebagai pakaian suci.
4. Mitos: memasukkan ari-ari kedalam pendil yang dipercayai sebagai tempat yang nyaman untuk ari-ari.
5. Mitos: menaburkan garam, gula, jahe, uang, gula, dan beras kedalam pendil yang dapat dipercayai melambangkan sifat dan sikap baik sebagai harapan dari kedua orangtua dari bayi.
6. Mitos: Ayah dari bayi membuat lubang di tanah dipercayai membuat pondasi rumah untuk tempat tinggal ari-ari.
7. Mitos: dikuburkan pendil itu, baik paraji maupun Ayah dan keluarga dari bayi menaburkan bunga putih kedalam pendil yang dipercayai memiliki arti harum.
8. Mitos: peron ditancapkan ke pendil yang dipercayai sebagai keluar masuknya udara agar tidak terjadi aroma amis.
9. Mitos: menancabkan lidi yang sudah diberi bawang merah, bawang putih, dan cabe merah yang dipercayai sebagai simbol pengusir mahluk halus.

4.2.3 Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Upacara Adat Tembuni

1. Nilai Pendidikan Karakter Pada Naskah Upacara Adat Tembuni
 - a) Bagi masyarakat, upacara adat tembuni tidak hanya menguburkan ari-ari atau tali pusar saja. Kemudian naskah upacara adat tembuni dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter yang meliputi jujur, religius, toleransi, kerjasama, dan bertanggungjawab. Selanjutnya benda dan alat apa saja yang akan digunakan dalam upacara adat tembuni dapat dilihat sebagai berikut ini.
 - b) Nilai Pendidikan Karakter Pada Naskah Upacara Adat Tembuni Bismillahirrahmanirrahim memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
 - c) Ashadualla ilahailallah wa ashadu anna muhammadarrasulullah memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
 - d) Alhamdulillah wasyukurillah memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan adanya rasa syukur.
 - e) Terlebih dahulu saya memanjatkan puja dan puji rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Suci, Maha Pengasih. memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan. Dan memiliki nilai toleransi karena dibebaskan untuk memuja dan memuji serta mengucapkan syukur kepada Allah.
 - f) Pada hari ini, Tuhan telah memberikan anugerah dan rezeki terutama kepada ibu sareng bapak, tidak lupa kepada kita semua yang hadir di tempat ini memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan. Selain itu memiliki nilai jujur karena mengakui bahwa tuhan memberikan anugerah dan rezeki kepada orangtua sang bayi, dan memiliki nilai kerjasama dikarenakan adanya yang hadir ke tempat penguburan ari-ari selain orangtuanya.
 - g) Banyak sekali nikmat, kita semua dapat berkumpul di upacara adat tembuni dengan bertatap muka dalam keadaan sehat walafiat memiliki nilai

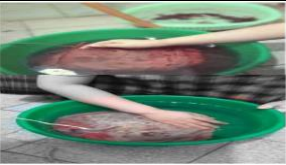
kerjasama karena berkumpul dengan masyarakat dalam melakukan upacara adat tembuni, serta terdapat nilai tanggungjawab dikarenakan secara langsung telah menguburkan tali ari-ari.

- h) Ibu dan Bapak yang dimulyakan Allah SWT, marilah kita mulai dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim memiliki nilai religius karena berhubungan dengan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta memiliki nilai toleransi dikarenakan bisa mengucapkan di dalam hati.

2. Upacara Adat Tembuni Dan Benda

Setelah mengaitkan dengan nilai pendidikan karakter. Maka peneliti akan menjelaskan benda apa saja yang digunakan dalam upacara adat tembuni meliputi:

Benda Upacara Adat Tembuni

N o	Benda	Keterangan	Gambar
1	Air	Membersihkan tali ari-ari atau tali pusar yang berlumuran darah itu yang bertujuan untuk menghilangkan noda darah dan bau amis.	 Gambar 4.1
2	Garam, gula, jahe, uang, gula, dan beras.	Kemudian Paraji menaburkan garam, gula, jahe, uang, dan beras kedalam pendil yang dapat melambangkan sifat dan sikap baik sebagai harapan dari kedua orangtua dari bayi.	 Gambar 4.2
3	Tanah	Kemudian Ayah dari bayi membuat lubang di tanah untuk menguburkan pendil yang berisi ari-ari atau tali pusar bayi dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim.	 Gambar 4.3
4	Bunga	Setelah dikuburkan pendil itu, baik paraji maupun Ayah dan keluarga dari bayi menaburkan bunga putih kedalam pendil yang memiliki arti harum.	 Gambar 4.4
5	Bawang merah, bawang putih, dan cabe merah	Kemudian menancabkan lidi yang sudah diberi bawang merah, bawang putih, dan cabe merah sebagai simbol pengusir mahluk halus.	 Gambar 4.5

3. Alat Upacara Adat Tembuni

Kemudian setelah mengetahui benda yang digunakan, maka peneliti akan

menjelaskan alat apa saja yang digunakan dalam upacara adat tembuni meliputi:

Alat Upacara Adat Tembuni

No	Alat	Keterangan	Gambar
1	Gunting	Prosesi memotong tali ari-ari diawali oleh seorang Bidan yang telah membantu seorang ibu melahirkan Bayinya ke dunia. Tali ari-ari atau tali pusar diberikan kepada seorang Paraji yang akan melanjutkan prosesnya.	 Gambar 4.6
2	Kain Putih	Setelah dibasuh atau dibersihkan ari-ari tersebut dihamparkan menggunakan kain berwarna putih dilakukan oleh seorang Paraji dan diperlihatkan kepada Ayah dan keluarga dari bayi tersebut.	 Gambar 4.7
3	Pendil	Selanjutnya Paraji memasukkan ari-ari kedalam pendil tujuannya ari-ari yang telah hamparan kain putih diletakkan kedalam pendil sebagai tempat, agar menjadi tempat ari-ari yang dapat diartikan kenyamanan bagi kembaran Bayi.	 Gambar 4.8
4	Peron	Selanjutnya Peron ditancapkan ke pendil yang dilakukan oleh Paraji tujuannya sebagai keluar masuknya udara agar tidak terjadi aroma amis.	 Gambar 4.9
5	Lidi	Kemudian menancapkan lidi yang sudah diberi bawang merah, bawang putih, dan cabe merah sebagai simbol pengusir mahluk halus.	 Gambar 4.10

4.2.3 Analisis Tanggapan Masyarakat Dalam Melaksanakan Upacara Adat

Tembuni

Setelah melakukan prosesi upacara adat tembuni di Kampung Palintang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung akan mempengaruhi tanggapan dari masyarakat dari 10 kalangan masyarakat dewasa dan 10 masyarakat remaja dengan memberikan respon yakni respon setuju dan tidak setuju dapat dilihat berikut ini.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Tembuni

No	Pertanyaan	Masyarakat Dewasa		Masyarakat Remaja	
		Setuju	Tidak	Setuju	Tidak
1	Bagaimanakah masyarakat dalam menyetujui prosesi upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung setuju dianggap penting?	10	0	8	2
2	Apakah masyarakat menyetujui prosesi upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung setuju memiliki ciri khusus?	10	0	5	5
3	Bagaimanakah pendapat masyarakat dalam menyiapkan alat dan bahan upacara adat tembuni setuju hanya dilakukan oleh Paraji?	10	0	7	3
4	Apakah properti yang digunakan dalam prosesi upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung setuju mudah didapat?	10	0	6	4
5	Mengapa pesan yang terkandung dalam tata cara pelaksanaan upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung hanya setuju mengandung sikap?	10	0	10	0
Total		50	0	36	14

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tanggapan dari 10 masyarakat dewasa dan 10 masyarakat remaja. Tanggapan masyarakat berupa respon setuju dan tidak setuju dapat diketahui melalui jawaban pertanyaan 1 Bagaimanakah masyarakat dalam menyetujui prosesi upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung setuju dianggap penting? Terdapat 18 masyarakat dewasa dan masyarakat remaja yang merespon setuju dan 2 masyarakat yang merespon tidak setuju. Berdasarkan data tersebut diperoleh hasil bahwa masyarakat yang mengetahui upacara adat tembuni yaitu: 10 masyarakat dewasa setuju, 8 masyarakat remaja setuju dan 2 masyarakat remaja tidak setuju. Pertanyaan 2 Apakah masyarakat menyetujui prosesi upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung setuju memiliki ciri khusus? Terdapat 15 masyarakat dewasa dan masyarakat remaja yang merespon setuju dan 5 masyarakat yang merespon tidak setuju. Berdasarkan data tersebut diperoleh hasil bahwa masyarakat yang mengetahui upacara adat tembuni yaitu: 10 masyarakat dewasa setuju, 5 masyarakat remaja setuju dan 5 masyarakat remaja tidak setuju.

Pertanyaan 3 Bagaimanakah pendapat masyarakat dalam menyiapkan alat dan bahan upacara adat tembuni setuju hanya dilakukan oleh Paraji? Terdapat 17 masyarakat dewasa dan masyarakat remaja yang merespon setuju dan 3 masyarakat yang merespon tidak setuju. Berdasarkan data tersebut diperoleh hasil bahwa masyarakat yang mengetahui upacara adat tembuni yaitu: 10 masyarakat dewasa setuju, 7 masyarakat remaja setuju dan 3 masyarakat remaja tidak setuju. Pertanyaan 4 Apakah properti yang digunakan dalam prosesi upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung setuju mudah didapat? Terdapat 16 masyarakat dewasa dan masyarakat remaja yang merespon setuju dan 4 masyarakat yang merespon tidak setuju. Berdasarkan data tersebut diperoleh hasil bahwa masyarakat yang mengetahui upacara adat tembuni yaitu: 10 masyarakat dewasa setuju, 6 masyarakat remaja setuju dan 4 masyarakat remaja tidak setuju. Pertanyaan 5 Mengapa pesan yang terkandung dalam tata cara pelaksanaan upacara adat tembuni di Kabupaten Bandung hanya setuju

mengandung sikap? Terdapat 20 masyarakat dewasa dan masyarakat remaja yang merespon setuju dan 0 masyarakat yang merespon tidak setuju. Berdasarkan data tersebut diperoleh hasil bahwa masyarakat yang mengetahui upacara adat tembuni yaitu: 10 masyarakat dewasa setuju, 10 masyarakat remaja setuju dan 0 masyarakat remaja tidak setuju.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti jabarkan di atas. Hasil analisis naskah upacara adat tembuni menggunakan teori semiotika Roland Barthes, analisis prosesi upacara adat tembuni menggunakan teori semiotika Roland Barthes, analisis nilai pendidikan karakter kemdiknas tahun 2013, dan analisis tanggapan dari masyarakat dewasa dan masyarakat remaja. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil analisis ini di dalam pembahasan untuk menguraikan makna denotasi, konotasi, mitos, identitas, dan gaya hidup. Kemudian nilai pendidikan karakter jujur, religius, toleransi, kerjasama, dan tanggungjawab. Selanjutnya tanggapan dari masyarakat.

5. SIMPULAN

1. Berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes dalam naskah siraman pengantin Sunda dapat diketahui pemaknaan denotasi, konotasi yang kemudian menghasilkan mitos. Berdasarkan hasil pemaknaan semiotik, Mitos menjadi identitas dan gaya hidup. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa *Tembuni* dipandang sebagai saudara bayi karena itu tidak boleh dibuang sembarangan, tetapi harus diadakan upacara sewaktu menguburkannya. Penguburan ari-ari di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung sejatinya memiliki rangkaian dan peralatan yang jelas sebagai pembeda dengan aktifitas ritual yang lainnya.
2. Makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam upacara adat tembuni berdasarkan pendidikan karakter meliputi nilai jujur, religius, toleransi, kerjasama dan tanggungjawab. Prosesi upacara adat tembuni mengandung arti bahwa sikap dan perilaku tidak mudah bergantung pada menyelesaikan samapi akhir. Semua rangkaian upacara adat tembuni dilakukan dengan penuh keiklasan dalam berharap kelak menjadi anak yang patuh dan berbakti kepada orangtua. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah melahirkan bayi, tali ari-ari harus dikubur dengan layak melalui prosesi upacara adat tembuni berdasarkan kepercayaan.
3. Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam upacara adat tembuni yaitu langkah upacara adat tembuni yang menggambarkan adat istiadat dan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Melalui prosesi upacara adat tembuni mengenai penguburan ari-ari atau tembuni dengan harapan kelak menjadi anak yang baik, patuh dan berbakti kepada orangtuanya. Pandangan masyarakat di sekitar masih melakukan upacara adat tembuni sampai saat ini diterapkan oleh masyarakat.
4. Tanggapan masyarakat terhadap prosesi upacara adat tembuni. Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat mengenai prosesi upacara adat tembuni di Kampung Palintang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung akan mempengaruhi tanggapan masyarakat sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 10 masyarakat dewasa dan 10 masyarakat remaja dengan memberikan respon yakni respon setuju dan tidak setuju terhadap upacara adat tembuni.

REFERENSI

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi: Skematika, teori, dan terapan*. PT Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521>
- Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2018). Pembelajaran bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 114–128. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2970>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- .
